

STRUKTUR DAN SIMBOL-SIMBOL DALAM TEKS DRAMA

“ORANG-ORANG KALAH” KARYA HANG KAFRAWI

(KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIKA)

Structure and Symbols in Drama Text “Orang-Orang Kalah” by Hang Kafrawi Structure
(Semiotics Analysis)

Yulita Fitriana

Balai Bahasa Provinsi Riau, Kampus Bina Widya, Jalan Raya Pekanbaru, Bangkinang
Km. 13,5 Pekanbaru, HP: 081365674398

(Makalah diterima tanggal 12 Maret 2013—Disetujui tanggal 4 Mei 2013)

Abstrak: Drama mempunyai sebuah struktur yang mengandung simbol-simbol yang mempunyai makna. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna struktur dan simbol-simbol teks “Orang-Orang Kalah” karya Hang Kafrawi. Pengungkapan makna struktur dan simbol tersebut dilakukan dengan menggunakan teori struktural-semiotika. Hasil analisis menunjukkan adanya konflik ide yang terefleksikan pada konflik fisik yang disebabkan oleh sosok yang tidak diketahui. Temuan itu terungkap melalui alur, tokoh, dialog, dan petunjuk pementasan drama.

Kata-Kata Kunci: struktur, simbol, struktural-semiotika,

Abstract: Drama has a structure containing meaningful symbols. This study aims at finding the structure and symbols' meaning of “Orang-Orang Kalah” written by Hang Kafrawi. The revealing of the structure and symbols' meaning, in this case, is conducted by using structural-semiotics theory. The result of the analysis indicates conflict of ideas reflected in physical conflicts which are caused by an unknown figure. It is revealed through the plot, characters, dialogue, and direction of the drama performance.

Key Words: structure, symbol, structural-semiotics

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan genre kesusastaan lainnya (puisi dan prosa), drama merupakan genre yang paling sedikit mendapat perhatian para sarjana dan pengkaji kesusastaan. Hal itu dibuktikan dengan sedikitnya penerbitan buku-buku kajian drama dan tulisan-tulisan yang mengulas aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan drama. Walaupun pernyataan tersebut ditujukan pada kesusastaan Malaysia, Suasa (1988:1) menyatakan bahwa sinyalemen tersebut juga berlaku pada kesusastaan Indonesia.

Fenomena tersebut terlihat pula pada drama-drama yang dikarang atau diadaptasi oleh sastrawan-sastrawan Riau. Naskah dan pementasan drama yang dihasilkan oleh para dramawan Riau, seperti Idrus Tintin, BM. Syamsuddin, Dasri Al-Mubary, Fedli Azis, dan Hang Kafrawi, masih belum mendapat perhatian yang memadai dari para peneliti sastra.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti memilih objek kajian drama berjudul “Orang-Orang Kalah” (selanjutnya “OOK”). Drama yang dikarang oleh Hang Kafrawi ini terdapat di dalam buku *Orang-Orang Kalah: Kumpulan Cerpen*

dan Naskah Drama Sebabak” yang diterbitkan oleh Daulat Riau tahun 2002. Menurut Danardana (ed.) (2011:108), drama ini dipentaskan oleh sanggar Selembayung yang menjadi peserta pada Festival Teater Riau III (2001) dan juga pernah dipertunjukkan di Sumatera Utara pada tahun yang sama. Beberapa di antara karyanya tersebut berhasil mendapat penghargaan, seperti bersama sanggar Selembayung menjadi pementas terbaik II pada Festival Teater se-Riau yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (1999) dan pementas terbaik III pada Festival Teater Melayu se-Asia Tenggara (Festema) di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Selangor, Malaysia, (2002).

Setakat ini, baru tulisan Musa Ismail (2010) berjudul “Kenyataan Kelam dalam Orang-Orang Kalah” yang pernah dimuat di *Riau Pos*, Minggu 19 Desember 2010 yang membicarakan drama ini. Pada tulisan ini, Ismail membahas keseluruhan karya yang ada di buku tersebut, yaitu 12 cerpen dan satu naskah drama sebabak. Ismail menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen dan drama ini mengungkapkan kenyataan kelam (air mata) dunia universal.

Pembicaraan mengenai drama yang ditinjau dari teori semiotika pernah dilakukan oleh Suhariyadi (2009) dalam tulisannya “Analisis Semiotika Naskah Drama “Kapai-Kapai” Karya Arifin C. Noer”. Suhariyadi menggunakan teori semiotika Roland Barthes mengenai mitos untuk menemukan mitos tentang kemiskinan, hierarki sosial, mimpi, harapan, dan keterasingan hidup yang merupakan fakta imajinatif yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra tersebut. Dalam sebuah bukunya, Suyadi San (2012) juga menganalisis dengan menggunakan teori struktural-semiotika terhadap beberapa drama, yaitu “Setan dalam Bahaya” dan “Tak Cuma Mimpi”. Dia mendapati makna hidup di dalam keduanya,

seperti mawas diri terhadap pengaruh setan yang seringkali datang dengan sifat-sifat yang berpura-pura baik pada “Setan dalam Bahaya” dan makna pertolongan yang diberikan hendaknya tanpa pamrih dan membeda-bedakan orang pada drama “Tak Cuma Mimpi”.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, penelitian terhadap karya drama masih kurang, termasuk terhadap drama “OOK” karya Hang Kafrawi ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian awal, yang dimulai dari penelitian struktur, kemudian dilengkapi dengan penelitian semiotika, yang masalahnya dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur drama “OOK” karya Hang Kafrawi? dan (2) Simbol-simbol dan makna apa yang terkandung di dalam struktur drama tersebut?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur drama “OOK” serta mengungkap simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalam struktur drama tersebut. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk membantu masyarakat memahami drama ini dari segi strukturnya dan memahami makna yang tersirat di dalamnya. Selain itu, penelitian terhadap drama ini juga bermanfaat untuk lebih memperkenalkan karya drama dan sastrawan Riau ke tingkat nasional.

TEORI

George R. Kenodle (dalam Soemanto, 2002:15) mengungkapkan bahwa teks drama dapat dipahami melalui struktur dan tekstur dramatikanya. Struktur adalah bangunan pikiran drama yang terdiri atas alur, karakter (tokoh), dan tema. Sementara itu, tekstur merupakan unsur-unsur yang membuat teks drama itu terdengar dan terlihat (ketika dipentaskan). Di dalam tekstur tercakup unsur dialog (*dialogue*), suasana hati (*mood*), dan spektakel (*spectacle*).

Di dalam tulisan ini, pembicaraan difokuskan pada struktur drama,

hususnya yang berkaitan dengan alur dan karakter, yang di dalam tulisan ini digunakan istilah tokoh dan penokohan. Sementara, unsur tekstur yang dibahas hanya yang berkaitan dengan dialog. Di samping pembicaraan mengenai alur, tokoh, dan dialog, dibahas pula kaitan ketiganya dengan semiotika. Di dalam pembicaraan yang bersifat semiotika, pembicaraan difokuskan pada simbol. Menurut Pierce (dalam Endraswara, 2008:65), simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai konvensi suatu lingkungan tertentu.

Menurut Ghazali (dalam Zamroni, 2006), alur drama merupakan pengembangan peristiwa-peristiwa dramatik melalui munculnya motivasi-motivasi karakter (tokoh). Dietrich (dalam Zamroni, 2006) membagi drama menjadi lima bagian: (1) *exposition*: permulaan, pengenalan, bagian drama yang menjelaskan situasi awal. Waktu, tempat, aspek sosial, dan psikologi diatur, (2) *complication*: sewaktu keseimbangan kekuatan telah terganggu oleh datangnya *action*, (3) *climax*: poin tertinggi yang menggemparkan drama, tokoh protagonis dan tokoh antagonis melibatkan diri di sana dan belum ditemukan solusi untuk memecahkan kesulitan mereka, (4) *resolution*: titik turun setelah klimaks berakhir, tetapi mungkin bisa naik lagi, (5) *conclusion*: kesimpulan akhir atau tahap penyelesaian cerita.

Tidak ada drama tanpa pelaku, bagaimanapun bentuk dan jenis drama tersebut. Maryaeni (dalam Zamroni, 2006) menjelaskan, secara umum dapat dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam karya sastra selalu diemban atau terjadi atas diri tokoh-tokoh tertentu. Para pelaku mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita yang padu.

Endraswara (2008:64) menyatakan bahwa struktural semiotika mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Dalam perspektif semiotika, menurut Aston dan Savona (dalam Aradea dan Venayaksa, 2007), penganalisisan struktur simbol dari lakon atau naskah drama berdasar pada empat unsur, yaitu konstruksi alur, karakter (tokoh), dialog, dan petunjuk pementasan (*stage direction*). Dengan demikian, penulis drama dipercaya meletakkan simbol dalam struktur drama, baik secara eksplisit, maupun implisit.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka. Data didapat dari teks drama "OOK" sebagai objek penelitian. Berdasarkan teori yang digunakan, penelitian ini dibatasi pada struktur dan simbol-simbol yang terdapat di dalam teks drama "OOK". Analisis struktur dibatasi pada pembicaraan unsur alur dan tokoh. Pembicaraan tekstur terbatas pada dialog karena dua elemen lainnya, yaitu suasana hati dan spektakel/pertunjukan, tidak dapat diamati pada teks drama.

Data dikumpulkan melalui teknik-teknik (1) membaca dan memahami teks drama "OOK", (2) mengidentifikasi unsur strukturnya, khususnya alur dan tokoh, dan (3) mencatat dialog dan petunjuk pementasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan struktur dan simbol-simbol yang terdapat pada drama "OOK". Pendekatan struktural memfokuskan analisis pada unsur struktur teks drama, yaitu alur dan tokoh. Analisis struktur ini dilanjutkan dengan analisis semiotik untuk menemukan makna dari simbol-simbol yang terdapat di dalam drama tersebut. Di dalam analisis semiotik, dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, seperti yang dijelaskan oleh Riffaterre (1978:5—6). Pada pembacaan heuristik karya dibaca berdasarkan

struktur bahasanya atau disebut juga sistem semiotika tingkat pertama. Sementara pada pembacaan hermeneutik, karya dibaca berdasarkan konvensi sastranya atau pembacaan menurut sistem semiotika tingkat kedua, seperti yang dinyatakan oleh Pradopo (2001:84).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pembacaan heuristik dilakukan dengan pemaparan pada bagian struktur yang disampaikan pada bagian hasil penelitian, sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan pada bagian pembahasan.

Unsur struktur teks drama terdiri atas alur, karakter (tokoh), latar, dan tema. Berikut ini, pembicaraan mengenai struktur drama dibatasi pada alur dan tokoh. Pembicaraan mengenai unsur lainnya dikaitkan dengan kedua unsur tersebut.

Alur Drama “Orang-Orang Kalah”

Alur drama “OOK” terdiri atas pengenalan, komplikasi, krisis, klimaks, dan penyelesaian.

Tahap Perkenalan (*Exposition*)

Drama sebabak tidak memungkinkan perkenalan yang panjang dan bertele-tele terhadap masalah, tokoh, dan latar yang ditampilkan. Teks drama langsung pada masalah yang dihadapi tokoh-tokohnya. Hal tersebut terlihat di dalam drama “OOK”. Pada awal drama, tahap perkenalan hanya diperlihatkan melalui deskripsi sebuah latar, seperti kutipan berikut.

(Pentas ditata seperti tempat orang-orang yang dibantai. Pompa angguk yang perkasa, hutan yang gundul dan juga perusahaan yang megah. Di pentas juga terlihat orang-orang yang sedang merintih melawan kekejaman.)
(Kafrawi, 2002:32)

Hanya latar tersebut yang “mengantar” dan “mempersiapkan” pembaca untuk mengetahui situasi yang ada dan dihadapi di dalam drama “OOK”. Drama berlanjut dengan dialog-dialog yang memperlihatkan adanya kesepakatan para tokoh, yaitu sekumpulan orang, bahwa mereka mengalami penindasan dan ketidakadilan oleh suatu kekuatan yang tidak disebutkan secara jelas. Mereka juga bersepakat hendak melakukan sesuatu terhadap penindasan dan ketidakadilan yang mereka alami tersebut.

Tahap Komplikasi (*Complication*).

Alur drama ini menuju tahap berikutnya, yaitu tahap komplikasi. Konflik mulai terjadi ketika mereka berusaha mengatasi penindasan dan ketidakadilan yang mereka alami. Mereka berbeda pendapat mengenai tindakan yang hendak mereka lakukan untuk mengatasi masalah itu. Konflik bertambah karena mereka merasa berbeda profesi, ada yang nelayan, petani, dan lain-lain. Konflik kian bertambah karena masing-masing orang merasa mempunyai kepentingan berbeda pula, apalagi kemudian ada di antara mereka yang merasa lebih tinggi kedudukannya dari yang lain disebabkan sejarah masa lalunya yang gemilang.

Tahap Krisis (*Crisis*)

Konflik memanaskan ketika mereka memilih seorang di antara mereka untuk dijadikan pemimpin dalam perlawanan dan perjuangan mereka. Hal tersebut disebabkan ada di antara mereka yang merasa lebih berhak memimpin dari yang lain. Orang V merasa lebih baik dari Orang I sehingga tidak dapat menerima ketika Orang I dipilih menjadi pemimpin.

Tahap Klimaks (*Climax*)

Berbagai konflik yang terlihat dalam dialog-dialog para tokoh mencapai klimaks. Mereka tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara mereka. Ide-ide

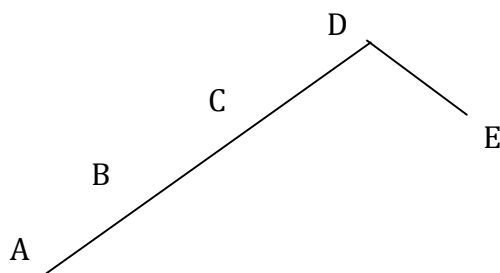
dan pendapat mereka tidak dapat disatukan. Perpecahan pun tidak terelakkan. Orang V keluar dari persatuan orang-orang tersebut. Bagian ini menjadi klimaks alur drama ini karena upaya mereka untuk melawan kekuatan di luar terbentur dengan adanya pertikaian di antara mereka sendiri. Persatuan yang mereka dambakan sebagai modal perlawanan tersebut menjadi tidak utuh. Dilihat dari sisi ini, sekelompok orang tersebut mengalami kegagalan, bahkan kekalahan, walaupun dikatakan bahwa kelompok orang tersebut, Orang I, Orang II, Orang III, dan Orang IV, tidak berkecil hati. Mereka menganggap kehilangan satu orang tidak berarti kehilangan semangat untuk terus berjuang mengangkat marwah.

Penyelesaian (*Conclusion*)

Penyelesaian dalam drama ini mengandung unsur kejutan (*surprise*). Konflik demi konflik yang dialami para tokoh, baik dengan “kekuatan” di luar mereka, maupun di antara mereka sendiri, diselesaikan dengan menghancurkan segala sesuatu di sekitar mereka. Hal tersebut disebabkan sekumpulan orang tersebut merasa tidak dipedulikan aspirasinya. Kesabaran mereka hilang sehingga cara itulah yang mereka gunakan untuk melampiaskan kekesalannya atas ketidakadilan yang mereka terima.

Alur drama “OOK” tersebut digambarkan dengan diagram 1.

Diagram 1
Alur Drama “Orang-Orang Kalah”



Keterangan:

A = pengenalan (*exposition*)

B = komplikasi (*complication*)

C = krisis (*crisis*)

D = klimaks (*climax*)

E = penyelesaian (*conclusion*)

Tokoh dan Penokohan Drama “Orang-Orang Kalah”

Drama “OOK” menampilkan lima orang tokoh. Kelima tokoh ini dinamai Orang I, Orang II, Orang III, Orang IV, dan Orang V. Meskipun ada tokoh-tokoh lain yang kehadirannya diketahui melalui teks samping dan pembicaraan kelima tokoh tersebut, kelima tokoh inilah yang banyak berperan. Tokoh-tokoh lain tersebut adalah orang-orang yang merintah dan sebuah kekuatan (manusia?) yang menindas tokoh Orang I, Orang II, Orang III, Orang IV, dan Orang V, serta orang-orang yang merintah itu. Tokoh ini tidak pernah hadir secara fisik, tetapi selalu menjadi bahan perbincangan. Dari perbincangan tersebut diketahui bahwa tokoh misterius ini sangat berkuasa dan kejam sehingga tega menindas orang lain. Tokoh ini merupakan musuh utama tokoh Orang I, Orang II, Orang III, Orang IV, dan Orang V sehingga mereka berniat menentangnya.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tokoh Orang I, Orang II, Orang III, Orang IV, dan Orang V merupakan tokoh-tokoh yang banyak berperan di dalam drama ini. Mereka merupakan tokoh-tokoh utama. Walaupun demikian, tidak banyak informasi yang diketahui mengenai tokoh-tokoh ini. Tampaknya hal ini merupakan kesengajaan karena yang dipentingkan bukan siapa tokoh-tokoh ini, tetapi apa yang dialami oleh tokoh-tokoh ini dan bagaimana pendapat serta tindakan yang dilakukan para tokoh ini untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Namun, di dalam beberapa dialog terungkap profesi beberapa tokoh ini, seperti Orang III yang seorang nelayan dan Orang V adalah seorang

petani atau pekebun dan juga seorang mantan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak, seperti yang terdapat di dalam dialog berikut.

- Orang III : Tidak bisa. Sebab persoalan aku dengannya berbeda. Kalau aku adalah seorang nelayan, dia petani. Mana pula bisa sama.
- Orang IV : Ketika kau pergi ke laut, pernah kau tidak mendapat seekor ikan pun?
- Orang III : Pernah.
- Orang IV : Pernah tidak kau berkebun tidak menghasilkan?
- Orang V : Akhir-akhir ini pernah.
(Kafrawi, 2002:34—35)

Berikut ini pembicaraan mengenai tokoh-tokoh tersebut beserta karakter (sifat) mereka.

Orang I

Tokoh ini merupakan orang yang pertama kali mempunyai ide dan inisiatif memperjuangkan nasib kelompoknya yang mengalami penindasan. Dia menghargai adat, tetapi juga sadar bahwa terkadang adat dapat menjadi kendala. Orang ini mempunyai sifat berani, cerdas, dan berjiwa pemimpin. Oleh karena itu, sekelompok orang itu mempercayainya menjadi pemimpin mereka. Namun, tokoh ini juga digambarkan sebagai orang yang cepat emosi dan mudah menggunakan kata-kata kasar kepada orang lain.

- Orang II : Setelah dilakukan perundingan dan jeda pemilihan, berdasarkan UU yang kami buat sendiri dengan pasal macam-macam, maka yang berhak menjadi ketua panitia adalah kamu (menunjuk pada

Orang I).
(Kafrawi, 2002:44—45)

Orang II

Orang II merupakan tokoh yang sangat menghargai adat nenek moyangnya. Dia juga tokoh yang berani dan tegas. Hal ini terlihat dari keputusannya untuk menunjuk Orang I sebagai pemimpin mereka dan bukan Orang V. Dia juga berani mengkritik Orang V yang dianggap sebagai orang yang telah menyerongkan sejarah. Namun, Orang II ini juga merupakan tokoh yang kurang berpendidikan. Dia tidak mengetahui dengan tepat istilah *demokrasi* yang disebutnya *dekorasi* (Kafrawi, 2002:43). Walaupun di bagian lain, dia dengan fasih berbicara mengenai pencemaran lingkungan.

- Orang II : Yang lebih menyedihkan, sejarah yang kalian yakini milik kalian, tidak mampu kalian pergunakan untuk memperluas kehebatan kalian. Bahkan mencoba menyerongkan sejarah
(Kafrawi, 2002:49)

Orang III

Seperti halnya Orang II, Orang III juga kurang berpendidikan. Akan tetapi, dia orang yang sangat kritis. Dia mengkritisi orang-orang yang awalnya seakan hendak membantu, tetapi kemudian mereka pergi begitu saja. Dia juga mengkritik Orang V yang terlenu dengan kegemilangan masa lalu, tetapi tidak mau bersatu memperjuangkan perbaikan nasib.

Sejarah yang kalian miliki juga milik kami. Jadi tidak ada alasan bahwa dengan mengecam mempunyai sejarah gemilang, kalian meninggalkan perjuangan yang telah kita sepakati bersama
(Kafrawi, 2002:49)

Orang IV

Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang sok tahu. Orang IV berpikir dia mengetahui apa yang dibicarakannya, tetapi ternyata tidak. Hal itu terlihat ketika dia membicarakan masalah pencemaran. Dia juga dianggap sudah tercerabut dari akar budayanya dan kurang menghargai adat istiadatnya. Gambaran ini didapat dari perkataan Orang IV mengenai adat dan ketidakmampuannya berpantun seperti tokoh-tokoh lain.

- Orang IV : Membeli burung di pasar. Harganya mahal...
Aku tak tahu tak tahu lagi menyambunginya.
- Orang V : He..he...he...kalau kau tak pandai berpantun jangan berpantun.
- Orang III : Kau cuma menambah penderitaan kita saja. Sudahlah kita menderita, adat istiadat pun kau tak tahu.

(Kafrawi, 2002:39)

Orang V

Orang V berjiwa pemimpin. Oleh karena itu, bersama Orang I, dia menjadi nominee pemilihan ketua (pemimpin) yang diadakan sekelompok orang yang ingin memperjuangkan hak-haknya. Namun, dia tidak terpilih karena terlalu terbuai dengan sejarah kegemilangan bangsanya di masa lampau. Ketika di masa kini dia mengalami ketidakadilan dan penindasan, tokoh ini merasa menjadi orang yang paling menderita di kelompoknya. Bahkan, dia menuding kawan-kawan di dalam kelompoknya sebagai penyebab penderitaannya.

- Orang V : Aku tidak peduli dengan komentar-komentar kosong kalian. Selama ini kalianlah yang menyebabkan kami menderita. Coba kalian bayangkan, daerah

kami jauh dari pusat kota, terlantar begitu saja sehingga kami tidak dapat lagi menghandalkan daerah kami yang dulu terkenal dengan kemakmuran.

(Kafrawi, 2002:48)

Tokoh ini juga digambarkan sebagai orang yang tidak dapat menerima kekalahan dari orang lain. Itulah sebabnya ketika tidak terpilih, dia keluar dari kelompok dan kesepakatan yang telah dibentuk.

Simbol dalam Struktur Drama

Drama merupakan kumpulan simbol yang terefleksi dalam alur dan tokoh, dialog, dan petunjuk pementasan. Berikut dibicarakan simbol-simbol yang ada di dalam drama "OOK".

Simbol dalam Konstruksi Alur dan Tokoh

Bagian yang menarik dari alur drama ini adalah bagian pengenalan dan penyelesaian. Bagian pengenalan berlangsung sangat singkat, sedangkan bagian penyelesaian dibiarkan menggantung. Hal tersebut berkenaan dengan masalah yang ada di dalam drama. Masalah tersebut dianggap sangat penting dan mendesak untuk ditangani. Oleh karena itu, pengenalan dibuat sesingkat mungkin agar tergambar urgennya masalah yang ditampilkan. Sementara itu, bagian penyelesaian dibuat menggantung karena masalah di dalam drama tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Tokoh-tokoh di dalam drama ini juga merupakan simbol dari sesuatu. Berikut ini penjelasan mengenai tokoh-tokoh di dalam drama "OOK".

Orang I

Orang I merupakan simbol orang-orang berani, cerdas, dan berjiwa pemimpin.

Akan tetapi, sifat-sifat baik itu tidak diiringi dengan kemampuannya mengomunikasikannya kepada orang lain (masyarakat). Karena tidak komunikatif tersebut, terkadang sosok ini terkesan tidak bisa menghargai orang lain.

Orang II

Orang II merupakan simbol orang yang sangat menghargai adat nenek moyangnya, berani, dan tegas. Sebenarnya dengan kapasitas tersebut, dia berpotensi memecahkan masalah yang dihadapi sekelompok orang tersebut. Namun, tingkat pendidikan yang rendah menjadi halangan yang cukup besar untuk berperan lebih besar.

Orang III

Orang III adalah simbol orang yang sangat kritis. Dia mengkritisi banyak hal terhadap banyak orang. Meskipun sikap kritis ini sangat diperlukan, di dalam drama ini Orang III digambarkan sebagai orang yang bisanya hanya mengkritik. Sementara itu, hasil karyanya sendiri tidak ada terlihat.

Orang IV

Orang IV merupakan simbol orang yang sok tahu dan tercerabut dari akar budayanya, serta kurang menghargai adat istiadatnya. Dia tidak mempunyai pengetahuan yang baik mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan, dia mengabaikan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Hal tersebut mengakibatkan perjuangan yang dilakukannya tidak didukung sepenuhnya oleh masyarakat.

Orang V

Orang V adalah simbol sosok yang terlalu terpaku pada sejarah kegemilangannya di masa lampau. Kebesaran di masa lalu membuat Orang V merasa statusnya lebih tinggi dibandingkan orang lain dan berhak memimpin kelompoknya. Dia

terlena dengan hal tersebut, padahal kegemilangan tersebut telah berakhir akibat penindasan dan ketidakadilan. Bahkan, sosok ini hanya dapat menyalahkan orang lain atas penderitaan yang dialaminya.

Simbol dalam Dialog dan Petunjuk Pementasan (*Stage Direction*)

Dialog merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual (Soemanto, 2002:42). Melalui dialog ini terungkap masalah, karakter tokoh, aksi tokoh, dan latar drama. Dialog berperan penting dalam penyelesaian masalah yang dihadapi para tokoh. Akan tetapi, seperti yang terlihat di dalam drama ini, dialog antartokoh tidak berjalan dengan baik. Banyak muncul kesalahpahaman sehingga berkembang permasalahan-permasalahan baru yang memperumit konflik yang ada. Akibatnya, permasalahan utama tidak terselesaikan.

Roman Ingarden (dalam Soemanto, 2002:43) membagi teks drama ke dalam dua unsur pokok, yaitu teks utama (*haupttext; primary text*) dan teks tambahan atau teks pembantu (*nebentext; ancillary text*). Aston dan Savona (dalam Aradea dan Venayaksa, 2007) menyebut teks tambahan tersebut dengan istilah petunjuk pementasan.

Di dalam petunjuk pementasan, terdapat panduan cara para aktor atau aktris berekspresi dan bergerak, atau latar cerita. Di dalam drama "OOK", pada petunjuk pementasan terlihat latar drama, seperti adanya pompa angguk yang perkasa, hutan yang gundul dan juga perusahaan yang megah. Di pentas juga terlihat orang-orang yang sedang merintih melawan kekejaman.

Makna Drama "Orang-Orang Kalah"

Pembicaraan mengenai struktur dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, digunakan untuk menemukan makna drama "OOK". Di dalam drama ini

terlihat adanya konflik yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Jika dikaitkan dengan beberapa tanda yang ada di dalam drama, seperti pompa angguk, selipan bahasa Melayu, pantun, masalah hutan, dan ditambah dengan keterangan mengenai pengarang, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Riau.

Pertama, masalah yang tidak terselesaikan. Simbol dalam konstruksi alur memperlihatkan adanya konflik-konflik yang terjadi di dalam drama ini, seperti konflik masyarakat dengan sebuah kekuatan luar biasa yang tidak diketahui dan sesama anggota masyarakat yang tidak dapat menyatukan visi mereka dalam perjuangan. Penyelesaian drama sebabak "OOK" ini berakhir dengan sebuah penyelesaian yang "menggantung", karena masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut, seperti (a) apakah dengan cara merusak tersebut mereka mendapat perhatian dari pihak yang menindas mereka? (b) bagaimana nasib mereka setelah melakukan perusakan? Dengan demikian, terlihat bahwa ada keinginan dan upaya supaya konflik tersebut segera terselesaikan. Akan tetapi, pada kenyataannya konflik itu tidak kunjung selesai dan terus berlanjut.

Kedua, heterogenitas dan arogansi. Di dalam drama ini, gambaran para tokoh mengisyaratkan adanya heterogenitas dan arogansi para tokohnya. Para tokoh yang berasal dari berbagai latar, tergambar dari berbagai pekerjaan dan bendera, berebut peran. Mereka juga merasa lebih baik dari yang lainnya, seperti Orang V yang merasa lebih berhak sebagai "pewaris" kegemilangan masa lalu. Keberagaman yang tidak berhasil disatukan serta sikap arogan dari masing-masing individu membuat perjuangan untuk melepaskan diri dari kemiskinan yang diakibatkan oleh kekuatan dari luar, gagal. Energi mereka habis untuk bertikai dengan sesama.

Ketiga, komunikasi yang tersumbat. Di dalam drama "OOK", banyak dialog yang dibuat dengan kalimat-kalimat pendek, bahkan beberapa di antara kalimat tersebut tidak selesai karena disela oleh tokoh lain. Di dalam dialog-dialog tersebut muncul kesalahpahaman yang terjadi di antara para tokoh. Diskusi yang mereka lakukan tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru memunculkan masalah baru. Dengan demikian, terlihat adanya komunikasi yang tidak lancar; tersumbat yang mengakibatkan amuk. Perbuatan amuk ini terlihat pada saat sekumpulan orang menghancurkan tempat-tempat yang mereka anggap sebagai sumber penderitaan mereka, seperti terlihat pada petunjuk pementasan drama "OOK" ini (2002:54).

Keempat, ironi. Di dalam pembicaraan mengenai petunjuk pementasan, diperlihatkan adanya ironi yang dihadapi masyarakat yang mengalami konflik. Mereka hidup miskin di tengah kekayaan daerah yang mereka tinggali. 'Pompa angguk', istilah yang merujuk pada alat untuk memompa minyak dari dalam bumi, menghasilkan kekayaan dan kemakmuran bagi segelintir orang. Akan tetapi, alat tersebut, yang merujuk pada perusahaan minyak, juga menyengsarakan masyarakat yang harus kehilangan tanah-tanah mereka akibat eksploitasi yang dilakukan perusahaan tersebut. Begitu pula dengan hutan gundul yang diperlawankan dengan perusahaan megah yang mengisyaratkan penderitaan dan kemewahan.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, didapat beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, konflik di dalam drama "OOK" banyak terjadi dalam tataran ide, walaupun mereka sempat terlibat konflik fisik yang disebabkan konflik di tingkat ide yang tidak terselesaikan. Para tokoh saling bertikai, tetapi "musuh utama" para tokoh

ini justru tidak pernah terlihat jelas; misterius, tetapi sangat kuat menguasai kehidupan para tokoh.

Kedua, drama “OOK” ini adalah drama yang penuh dengan simbolisasi yang menggambarkan masyarakat dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut tersirat di dalam alur, tokoh, dialog, dan juga petunjuk pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aradea, Nandang dan Firman Venayaksa. 2007. Drama Terlarang “Opera Keco” pada Rezim Orde Baru. (<http://www.rumahdunia.net/wmview.php?ArtID=1123&page=5>, diakses pada 28 Oktober 2009).
- Danardana, Agus Sri (ed.). 2011. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Ismail, Musa. 2010. “Kenyataan Kelam dalam *Orang-Orang Kalah*”. (<http://cabiklunik.blogspot.com/2010/12/kenyataan-kelam-dalam-orang-orang-kalah.html>, diakses 11 Oktober 2012). Pernah dimuat di *Riau Pos*, Minggu, 19 Desember 2010.
- Kafrawi, Hang. 2002. *Orang-Orang Kalah: Kumpulan Cerpen dan Naskah Drama Sebabak*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. “Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotika” dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (Jabrohim (ed.)). Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Indiana University Press.
- San, Suyadi. 2012. *Pengantar Telaah Drama*. Medan: Balai Bahasa Medan dan Teater Generasi Medan.
- Soemanto, Bakdi. 2002. *Godot di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding*. Jakarta: Grasindo.
- Suarsa, Made. 1988. *Drama-Drama B. Soelarto: Analisis Strukturalisme Semiotika*. Tesis pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Suhariyadi. 2009. “Analisis Semiotika Naskah Drama “Kapai-kapai” Karya Arifin C. Noer” dalam *Jurnal Prospektus*, Tahun VII Nomor 2, Oktober 2009. (<http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/files/journals/2/articles/4/public/6.%20Suhariyadi%20beres.pdf>, diakses pada 7 Oktober 2012).
- Zamroni, Moch. 2006. “Konflik dalam Naskah Drama Dag Dig Dug karya Putu Wijaya”. Skripsi Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang. (<http://teguhwirwan.blogdetik.com/2009/07/19/konflik-dalam-naskah-drama-dag-dig-dug-karya-putu-wijaya/>, diakses pada 8 Oktober 2012).